TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1370

STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP SALING MENGHARGAI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Gisella Amelia Putri[1], Inayah Kesi Lia[2], Nessa Mezhila Akrima[3], Serica Aulia Dinata[4]
Universitas Jambi
gisellaameliaputri@gmail.com ; inayahkesilia@gmail.com

Abstract

This article discusses the strategies used by teachers in instilling mutual respect in elementary school students. Mutual respect is a fundamental value that needs to be instilled from an early age in order to create a harmonious and inclusive learning environment. This research identified several effective strategies that teachers can use to develop mutual respect in the classroom.This research is based on qualitative research methods involving classroom observations, teacher interviews, and content analysis of relevant learning materials. The results of the study show that teachers play a key role in building mutual respect through various strategies.

Keywords *: Teacher Strategy, Mutual Respect, Elementary School*

Abstrak: Artikel ini membahas tentang strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan sikap saling menghargai pada peserta didik di sekolah dasar. Sikap saling menghargai merupakan nilai fundamental yang perlu ditanamkan sejak dini guna menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa strategi efektif yang dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan sikap saling menghargai di kelas.Penelitian ini didasarkan pada metode penelitian kualitatif dengan melibatkan observasi kelas, wawancara dengan guru, dan analisis konten dari materi pembelajaran yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran kunci dalam membangun sikap saling menghargai melalui berbagai strategi.

Kata Kunci : Strategi Guru, Sikap Saling Menghargai, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Menurut UUD 1945, **Pengertian Pendidikan Sekolah Dasar** merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan dan mencentak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti, dan santun serta mampu menyelesaikan permasalahan dilingkungannya. Pendidikan sekolah dasar adalah

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

pendidikan anak yang berusia 7 sampai 13 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan sosial budaya.

Disekolah dasar inilah siswa dituntut untuk menguasai kesemua bidang studi, bagaimana cara menyelesaikan masalah. Akan tetapi, pembelajaran tidak hanya dilakukan di sekolah saja, diluar sekolahpun sama saja itu merupakan suatu pembelajaran.

Tujuan pendidikan sekolah dasar itu sendiri adalah meletakkan kecerdasan dasar, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup secara mandiri dan mengikuti pendidikan secara lanjut. Selain itu, dengan adanya pendidikan dasar ini dapat menjadikan seorang anak membentuk individu yang mampu hidup secara berkelompok.

Ada beberapa fungsi dari pendidikan dasar sebagai acuan sebelum melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya, karena jika pada tingkat pendidikan dasarnya saja kurang diperhatikan, maka tentu untuk ke tingkat selanjutnya juga akan sulit dan menjadi kurang baik. Adapun fungsi dari pendidikan dasar menurut Muhammad Ali dalam bukunya (2009:33) adalah sebagai berikut:

1. Dengan melalui pendidikan dasar maka peserta didik akan dibekali kemampuan dasar yang terkait dengan kemampuan berpikir secara kritis, membaca, menulis, berhitung dan penguasaan – penguasaan dasar untuk mempelajari sainstek serta kemampuan dalam berkomunikasi yang merupakan suatu tuntutan kemampuan minimal dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Dengan pendidikan dasar dapat memberikan dasar – dasar untuk dapat mengikuti pendidikan pada tingkat selanjutnya. Karena pada hakikatnya keberhasilan mengikuti pendidikan di sekolah menengah serta perguruan tinggi banyak dipengaruhi oleh keberhasilan dalam mengikuti pendidikan dasar.

Penanaman sikap harus sejalan dengan orientasi pendidikan. Pola pembelajaran harus dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri peserta didik yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus makhluk sosial (Doni Kusuma, 2010). Implementasi penanaman sikap melalui orientasi pembelajaran di madrasah lebih ditekankan pada keteladanan dalam nilai pada kehidupan nyata, baik di madrasah maupun di wilayah tempat tinggalnya.

Pendidikan yang dibutuhkan anak tidak hanya membaca, menulis, dan berhitung. Pendidikan karakter juga dibutuhkan sebagai bekal untuk membentuk kepribadian anak hingga ia beranjak dewasa dan hidup di masyarakat. Hal ini membuat pendidikan karakter

pada anak menjadi sangat penting karena nilai dasar tersebut sangat dibutuhkan di kehidupannya kelak. Saat menerapkan pendidikan karakter, ibu sedang menumbuhkan kebaikan dan membentuk karakternya melalui kebiasaan baik yang diajarkan sejak ia kecil.

Mengajarkan pendidikan karakter sejak dini bantu menanamkan kebiasaan baik serta bagaimana berperilaku terhadap keluarga, teman, tetangga, hingga orang tidak dikenal. Jika kebiasaan baik selalu ditanamkan pada diri peserta didik, maka peserta didik akan selalu berfikir positif dan selalu menghargai hal-hal di lingkungan sekitarnya.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggali informasi tentang strategi guru dalam menanamkan sikap saling menghargai pada peserta didik di sekolah dasar. Metode ini melibatkan observasi kelas, wawancara dengan guru, dan analisis konten dari materi pembelajaran yang relevan.

1. Observasi Kelas: Penelitian ini melibatkan observasi langsung dalam kelas untuk mengamati interaksi antara guru dan peserta didik. Observasi ini membantu mengidentifikasi strategi konkret yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan sikap saling menghargai.
2. Wawancara dengan Guru: Peneliti melakukan wawancara dengan guru untuk mendapatkan wawasan lebih dalam tentang pendekatan, teknik, dan strategi yang mereka gunakan untuk menanamkan sikap saling menghargai. Wawancara ini memungkinkan peneliti memahami perspektif guru dan faktor-faktor yang memengaruhi praktik mereka.
3. Analisis Konten: Peneliti menganalisis konten dari materi pembelajaran yang relevan, seperti buku teks, bahan ajar, dan aktivitas kelas. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai saling menghargai diintegrasikan ke dalam kurikulum dan bagaimana guru menyampaikan materi tersebut kepada peserta didik.

Melalui penggunaan metode-metode ini, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang strategi yang efektif dalam menanamkan sikap saling menghargai pada peserta didik di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Saling Menghargai

Sikap menghargai merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang. Menghargai itu sendiri memiliki arti memberi, harga, menafsir harganya, menilai, menghormati, mengindahkan, memandang penting. Sedangkan menghargai orang lain berarti menghargai dan mengindahkan hak asasi dirinya sendiri dan hak asasi orang lain. Hak asasi merupakan hak yang bersifat kodrati, artinya hak tersebut dimiliki oleh setiap orang bukan karena pemberian dari pihak lain melainkan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Landasan hak asasi manusia adalah kodrat manusia sebagai manusia dan Tuhan yang menciptakan kodrat manusia. Sikap menghargai bukan hanya ada pada lingkungan masyarakat tetapi juga pada lingkungan sekolah.

Menurut Kansil. Sila kedua mengandung nilai-nilai yang mencerminkan sikap saling menghargai, yaitu: 1) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesame manusia, 2) Saling mencintai sesama manusia, 3) Mengembangkan sikap tenggang rasa, 4) Tidak semena-mena terhadap orang lain, 5) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, 6) Berani membela kebenaran dan keadilan, 7) Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain

Makna sikap saling menghargai yaitu sikap toleransi sesama umat manusia, menerima perbedaan antara setiap manusia sebagai hal yang wajar, dan tidak melanggar hak asasi manusia lain. Sikap ini adalah sikap damai, dimana seseorang menganggap keberadaan orang lain sebagai bagian dari lingkungan, sama seperti dirinya. Tidak saling bermusuhan atau merugikan sesame manusia. Tidak membedabedakan warna kulit (ras), tidak menganggap bahwa dirinya adalah manusia paling hebat dibandingkan manusia lain dan tidak menganngap manusia lain lebih rendah dari padanya.

Menurut Santrock, menjelaskan bahwa ada tiga syarat pendidikan toleransi di sekolah akan berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Ketiga syarat tersebut antara lain; 1) silabus sekolah harus jelas antirasis dan antidriskriminatif. Siswa harus bebas mendiskusikan isu etnis dan diskriminasi; 2) pendidikan toleransi harus menjadi bagian dari setiap pendidikan siswa. Setiap siswa harus menjadi bilingual dan mempelajari perspektif kultural yang berbedabeda. Pembelajaran sikap toleransi harus direfleksikan di mana saja, termasuk di majalah dinding sekolah, ruang makan siang dan pertemuan-pertemuan, dan 3) siswa harus

dilatih untuk lebih sadar budaya (kultur). Ini berarti mengajak siswa untuk lebih terampil dalam menganalisis dan lebih menyadari faktor historis, sosial, dan politik yang membentuk pandangan mereka tentang kultur dan etnis. Harapannya adalah agar kajian kritis itu akan memotivasi siswa untuk mengupayakan keadilan politik dan ekonomi.

Pembelajaran sikap saling menghargai akan berhasil dengan baik jika dilakukan pada setiap lini pembelajaran. Pendidikan toleransi dilakukan secara integratif dengan setiap mata pelajaran. Dengan demikian pendidikan toleransi menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap cabang ilmu. Pendidikan toleransi akan mencapai tujuan jika dilakukan secara komprehensif. Memberikan kesadaran kepada setiap siswa tentang kesadaran budayanya. Siswa saat sekarang ini telah banyak yang kehilangan kesadaran budaya disebabkan oleh serbuah budaya produk negara lain secara masif. Siswa lebih mengenal budaya negara lain dibandingkan negara sendiri. Kehilangan kesadaran budaya tempat berpijak akan menyebabkan gegar budaya.

Sikap saling menghargai dapat tumbuh sejak usia dini jika siswa memiliki rasa saling menghargai baik. dapat diajarkan lebur di dalam pembelajaran mata pelajaran. Pendidikan sikap saling menghargai dapat dikatakan sebagai silabus tersembunyi. Bermacam- macam toleransi yang dapat dikembangkan pada pembelajaran. Ada lima pendidikan toleransi yang dapat menjadi landasan meningkatkan sikap yaitu bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, dan ras ingin tahu.

Pengembangan sikap saling menghargai berhubungan erat dengan sikap sosial. Untuk menjelaskan perilaku sosial seseorang dapat dikaji sebagai sesuatu proses yang (1) instinktif, (2) karena kebiasaan, dan (3) juga yang bersumber dari proses mental. Mereka semua tertarik, dan dengan cara sebaik mungkin lalu menguraikan hubungan antara masyarakat dengan individu. Menekankan pada penjelasan kebiasaan individual, tetapi mereka juga mencatat bahwa kebiasaan individu mencerminkan kebiasaan kelompok yaitu adat istiadat masyarakat atau strutur sosial.9 Struktur sosial terdiri atas jalinan interaksi antar manusia dengan cara yang relatif stabil. Kita mewarisi struktur sosial dalam satu pola perilaku yang diturunkan oleh satu generasi ke generasi berikutnya, melalui proses sosialisasi. Disebabkan oleh struktur sosial, kita mengalami kehidupan sosial yang telah terpolakan.

Peran Guru dalam Membentuk sikap Saling Menghargai

Sikap saling menghargai merupakan cerminan dari aspek perkembangan sosial emosional. Permen Diknas No.58 Tahun 2009 menyatakan bahwa aspek perkembangan

sosial emosional anak usia 5-6 tahun antara lain: (1) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan. (2) Mau berbagi, menolong, dan membantu teman. Menunjukan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif. (4) Mengendalikan perasaan. (5) Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan. (6) Menunjukkan rasa percaya diri. (7) Menjaga diri sendiri dari lingkungannya. (8) Menghargai orang lain.

Dalam hal ini guru memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak khusunya sikap saling menghargai, dengan melakukan interaksi sosial dengan lingkungan terdekat anak seperti lingkungan kelas. Untuk itu guru memerlukan metode yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran.Metode menurut Djamaluddin berasal dari kata meta berarti melalui, dan hodos jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Di dalam dunia pendidikan, karakter adalah salah satu hal yang harus diperhatikan oleh kita semua. Karakter adalah salah satu modal pembentuk pribadi yang baik, bijaksana, bertanggung jawab, jujur, dan dapat menghargai satu dengan yang lainnya. Karakter adalah sifat atau watak, akhlak ataupun kepribadian dari seseorang yang mereka pelajari dan lewat semasa mereka hidup. Keberadaan karakter berarti keberadaan fondasi dari *soft skill* yang justru lebih menunjang tingkat kesuksesan seseorang dalam hidupnya kelak. Hal ini adalah kemampuan yang harus dimiliki setiap manusia yang harus dibangun terus menerus.

Cara yang tepat untuk menumbuhkan pendidikan karakter diawali dengan kita paham bahwa masa depan anak ada di tangan pengajar. Maka dari itu apa yang kita lakukan akan ditiru dan dipelajari oleh mereka. Pembelajaran saling tolong menolong, akan diterapkan oleh anak dan menjadi kebiasaan mereka peduli kepada lingkungan sekitar. Hal ini bisa dilakukan dari hal paling terkecil seperti ketika ada pulpen teman jatuh, tolonglah ambilkan pulpen tersebut. Banyak hal kecil lagi yang dapat dimulai untuk membangun pendidikan karakter.

Belajar saling menghargai dari hal terkecil juga dapat diterapkan kepada anak dengan cara mengapresiasi apa yang mereka dapat selesaikan, entah dalam hal pekerjaan, tugas, dsb. Hal di atas dapat menumbuhkan rasa toleransi dan menghargai perbedaan antara manusia.

Pendidikan karakter dalam sistem pendidikan kita secara umum memang masih terdapat sejumlah masalah. Abdulloh Malawi (2013) mengatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai dan belum memberikan andil yang berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi serta pembentukan karakter peserta didik, sehingga belum juga mampu mencapai pada tingkatan

internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kita bisa menemui masih banyak siswa dengan pendidikan tinggi malah tidak mampu memiliki karakter yang baik di lingkungan tempat tinggal mereka.

Untuk itu, Malawi mendorong agar pendidikan karakter di sekolah perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah. Mungkin pendidikan yang dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembelajaran, sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi peserta didik, yaitu yang mencakup kognitif, afektif (pengembangan kepribadian dan keterampilan sosial), dan psikomotorik.

Dalam mewujudkan pendidikan karakter tersebut, seorang guru tentu saja memiliki peran yang sangat besar. Seperti kata Mulyasa (dalam Nofrion, 2018) bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, karena guru memiliki peran dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Artinya, dalam perkembangan peserta didik, guru turut serta membentuk kepribadian anak untuk persiapan pengembangan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa.

Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Saling Menghargai

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membangun karakter pada seseorang, khususnya anak. Karakter sendiri merupakan sifat atau ciri khas yang melekat pada diri seseorang dalam berperilaku sehari-hari dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan maupun orang terdekat, misalnya keluarga dan sekolah. Keluarga merupakan tempat belajar dan pembentukan karakter pertama yang diperoleh oleh anak.

Selain itu, lingkungan sekolah juga menjadi tempat memperoleh pendidikan karakter bagi anak. Pendidikan karakter juga dirumuskan dalam UUD no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pendidikan bukan hanya mengembangkan kecerdasan saja, melainkan menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berguna bagi bangsa dan negara. Melalui pendidikan karakter di sekolah, maka akan tercipta generasi yang bermoral dan berpendidikan. Tentunya diperlukan strategi untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa di sekolah.

Guru memiliki peran penting untuk mencerdaskan serta membangun karakter generasi bangsa di sekolah. Guru juga menjadi orang tua, teman, penasehat serta pendengar yang baik bagi siswa di sekolah. Sebagai sosok berpendidikan, guru bukan hanya memberikan pengetahuan akademik saja pada siswa, melainkan mendidik anak menjadi manusia yang baik, bijak dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah, diperlukan dukungan antara pihak sekolah dengan orangtua murid untuk melihat perkembangan. Berikut ini merupakan 10 strategi menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas, di antaranya yaitu:

1. Memberikan Contoh yang Baik untuk Siswa

Selain memberikan materi akademik, siswa harus mendapatkan contoh berperilaku yang baik. Guru yang merupakan orang tua siswa di sekolah dapat berperilaku atau bertindak yang baik, guna memberikan contoh yang untuk siswanya. Dari contoh tersebutlah murid dapat belajar dan mengikuti perilaku positif dari guru.

2. Memberikan Apresiasi

Selain sebagai ucapan selamat atau Terima kasih atas keberhasilan yang diukir, apresiasi pada murid merupakan salah satu hal yang berharga guna menyemangatkan murid untuk kembali mengukir prestasi. Guru bukan hanya memberikan apresiasi pada pencapaian akademik saja, melainkan memberikan apresiasi kepada murid yang berperilaku baik, jujur dan saling membantu.

Misalnya dengan mengapresiasi nilai murid yang masih dibawah rata-rata, karena tidak menyontek saat mengerjakan latihan soal SD atau memberi nasehat kepada siswa yang menyontek. Hal tersebut menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter di kelas.

3. Memberikan Pesan Moral pada Setiap Pelajaran

Disamping memberikan bank soal SD, sebagai guru, Anda harus menyisipkan nilai moral dalam pelajaran tersebut. Bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran, melainkan penanaman moral yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Misalnya ketika mengajarkan matematika, guru bukan hanya memberikan rumus, tetapi mengajarkan bahwa hidup seperti mengerjakan soal matematika, ketika ada soal sulit kita harus berusaha, berpikir dan bersabar dalam menyelesaikannya.

Dengan menanamkan nilai moral dalam setiap pelajaran, maka siswa akan tumbuh dan siap menghadapi masalah hidup, serta selalu berpikir optimis dan berusaha untuk menyelesaikan masalah.

4. Jujur dan Terbuka pada Kesalahan

Setiap manusia tentu pernah melakukan kesalahan, tak terkecuali guru. Sebagai guru, mungkin Anda pernah melakukan kesalahan baik dalam mengoreksi maupun menyampaikan materi, serta datang terlambat ke kelas. Anda harus terbuka pada kesalahan sekecil apapun. Hal tersebut juga bisa dijadikan contoh pada murid untuk selalu berperilaku jujur dan tidak malu mengakui kesalahan.

Hilangkan rasa gengsi, karena pembuka pada kesalahan menjadi salah satu cara menanamkan pendidikan karakter pada murid. siswa akan menjadi seseorang yang berani bertanggung jawab atas kesalahan yang dibuatnya.

5. Mengajarkan Sopan Santun

Sopan santun merupakan perilaku yang wajib ditanamkan kepada siswa. Salah satunya dengan sejumlah sekolah yang menerapkan 5S yaitu salam, senyum, sapa, sopan dan santun. Meskipun terdengar sepele, namun sopan santun perlu diajarkan kepada siswa agar mereka dapat menjaga sikap saling menghormati.

Sebagai guru, Anda harus menegur siswa yang kurang sopan guna mengoreksi perilaku tersebut. Teguran bukan berarti Anda harus memarahi siswa, melainkan cukup mengingatkan siswa jika perilaku tersebut tidaklah baik. Jangan lupa untuk selalu mencontohkan perilaku sopan dan santun.

6. Biarkan Siswa menjadi Pemimpin

Sifat kepemimpinan didapatkan melalui pendidikan karakter, di mana guru bisa memberikan kesempatan agar siswa dapat memimpin teman-temannya. Mengingat

karakter pemimpin sangat penting untuk dimiliki, dan dapat mempengaruhi kehidupan sosial maupun ekonomi. Oleh sebab itu, guru harus membantu siswa untuk melatih jiwa kepemimpinan.

Saat ini, karakter pemimpin merupakan hal yang penting untuk dimiliki, dan dapat mempengaruhi kehidupan sosial maupun ekonomi. hal ini, ada baiknya guru juga bisa membantu siswa untuk melatih jiwa kepemimpinan mereka. Caranya pun sangat sederhana, yaitu dengan memberikan tugas secara berkelompok dan setiap kelompok tersebut memiliki pemimpin dan anggotanya. dengan begitu banyak siswa yang memiliki jiwa kepemimpinan dan bekerjasama dengan baik.

Setelah melakukan diskusi, guru dapat mengevaluasi pembelajaran positif ini agar siswa bisa memimpin dan bekerja sama lebih baik kedepannya. Sesekali berilah motivasi kepada siswa yang kurang percaya diri, agar mereka berani tampil maju.

7. Berbagi Pengalaman Inspiratif

Pada sela-sela pembelajaran di kelas, guru dapat berbagi pengalaman inspiratif guna menginspirasi siswa lebih baik. Bukan hanya bercerita mengenai keberhasilan atau kehebatan saja, melainkan lebih dari itu. Misalnya bercerita mengenai kegagalan dan keputusasaan yang pernah dialami, namun bangkit kembali demi meraih cita-cita. Tentu saja hal tersebut dapat dijadikan pembelajaran bagi murid dan semangat untuk meraih cita-cita.

Dengan berbagi pengalaman, maka siswa akan belajar dari pengalaman tersebut agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Sehingga mereka tidak menjadi generasi yang bermental kerupuk, melainkan berani mengambil langkah untuk mencapai impian.

8. Literasi Sekolah

Cara selanjutnya untuk membangun karakter pada siswa yaitu dengan mendirikan literasi sekolah atau pojok membaca. Berikan motivasi pada siswa bahwa membaca itu sangat penting untuk menambah wawasan dan membuka jendela dunia. Membaca juga dapat mengasah kemampuan daya berpikir, logika dan menyelesaikan masalah.

9. Memberikan Deadline pada Setiap Tugas

Ketika Anda memberikan PR atau soal HOTS SD kepada siswa, Anda harus memutuskan *deadline* atau waktu batas pengumpulan tugas tersebut. Hal tersebut sangat penting guna menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan. Ajarkan pula nilai

kejujuran pada saat mengerjakan tugas, sehingga anak terbiasa mengerjakan tugas sendiri (mandiri). Dengan membiasakan hal tersebut, maka anak akan tumbuh menjadi seseorang yang berkarakter, bijak, bertanggung jawab serta mandiri.

10. Mengenalkan Tata Tertib Sekolah dan Mematuhinya

Setiap sekolah tentu memiliki tata tertib atau peraturannya sendiri guna mencapai keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru dapat mengenalkan tata tertib sekolah pada siswa, lalu memintanya untuk melakukan tata tertib tersebut. Hal tersebut menjadikan siswa tumbuh sebagai generasi yang taat pada aturan.

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan sikap saling menghargai pada peserta didik di sekolah dasar. Melalui penggunaan strategi yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan penuh dengan rasa saling menghargai.

Beberapa strategi efektif yang dapat digunakan oleh guru meliputi menciptakan lingkungan inklusif yang mendorong kerjasama di antara peserta didik, memberikan teladan positif dalam interaksi dengan peserta didik, mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai saling menghargai ke dalam kurikulum, dan menggunakan pendekatan pengasuhan yang memperkuat sikap saling menghargai.

Dengan menerapkan strategi ini, guru dapat membantu membentuk generasi yang lebih toleran, menghargai perbedaan, dan siap untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. Sikap saling menghargai tidak hanya penting dalam konteks sekolah, tetapi juga merupakan nilai fundamental yang akan membantu peserta didik mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain di kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan dengan memberikan pedoman praktis bagi guru untuk meningkatkan sikap saling menghargai pada peserta didik di sekolah dasar. Dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis, kolaborasi yang erat antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat juga merupakan faktor krusial yang harus diperhatikan.

Dengan pemahaman dan penerapan strategi yang tepat, guru memiliki potensi untuk mengubah budaya sekolah menjadi tempat yang mempromosikan sikap saling menghargai,

dan secara luas berkontribusi pada pembentukan generasi yang menghargai dan menghormati satu sama lain dalam masyarakat yang semakin beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Pendidikan Dasar : Pengertian, Tujuan & Fungsinya (**https://www.pendidik.co.id/pendidikan-dasar/**)

Boeree, C. George. (2000). *Sejarah Psikologi: dari Masa Kelahiran sampai masa Modern, Terj. Abdul Qadir Shaleh,* Yogyakarta: Primashopie

Depdiknas. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan*, Jakarta: Dikmenum Depdiknas

Djamaluddin. (1999). *Kapita Selekta Pendidikan*. Yokyakarta: Pustaka Belajar

Jalaluddin Rahmat. (1992). *Psikologi Komunikasi, Cetakan ke-12*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Mohammad Mustari. (2011). *Nilai karakter*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo

Santrock, (2002). *Life-Span Development*, New York: McGrawHill

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi. Remaja Rosdakarya.